

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja hakikatnya adalah masa perkembangan menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba sesuatu yang baru untuk menjadi lebih dewasa. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan mengalami beberapa fase dalam kehidupannya dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahan sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Kondisi yang dialami remaja pada masa ini bisa dikatakan sangat labil, di masa mereka seringkali timbul rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru yang diketahuinya dari lingkungan sekitar, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan di masyarakat.

Pengetahuan dan pengalaman baru diketahuinya, baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai kemampuan, kepribadian mereka masing-masing. Dimasa pendewasaan ini mereka dituntut untuk menentukan dan membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam kehidupannya. Peranan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian setiap remaja. Lemahnya kondisi tersebut akan mengakibatkan masalah dikalangan remaja seperti *bullying* yang sekarang kembali mencuat dikalangan media.¹

Bully dalam bahasa Indonesia kerap digunakan dengan sebutan “runding” atau “perundingan” yang bermakna mengganggu, mengusik terus

¹ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm.7

menerus, menyusahkan.² Istilah tersebut merupakan sebuah tindakan negatif yang sering di lakukan perorangan atau kelompok pada seseorang secara terus menerus. Perilaku *bullying* kini sudah tidak mengenal usia dari mulai anak usia dini hingga remaja. Tingkat *bullying* paling tinggi adalah di kalangan remaja, semakin tinggi level mereka maka semakin besar peluang mereka untuk mem-*bullying* seseorang. *Bullying* sudah sangat meresahkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, Kasus kekerasan ini telah lama terjadi di Indonesia, namun luput dari perhatian seseorang.

Tindakan *bullying* bukan hanya karena iseng, melainkan ada faktor lain yang menyebabkan maraknya *bullying* di kalangan remaja. Penyebab terjadinya *bullying* adalah adanya permasalahan dimasa lalu dengan korban dan pelaku juga memanfaatkan kepopularannya di sekolah untuk mendapat dukungan dari teman-teman maupun gurunya. Korban yang menjadi sasaran mereka adalah anak pemalu, pendiam, jarak usianya di bawah mereka atau tingkatannya lebih kecil.³

Bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada kobanya bukan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja dan terjadi berulang-ulang. Dampak yang terjadi harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu si pelaku, korban, ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, yang perlu diperhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi si korban.⁴

Bullying adalah suatu pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak, remaja disekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa *bullying* fisik,

² Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 187

³ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2

⁴ Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2

bullying verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak-anak yang lain.⁵

Akibat perilaku *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan. Kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, rendahnya rasa percaya diri, pemalu, trauma, merasa sendiri serba salah, dimana ia merasa tidak ada yang menolong, selain itu siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu dengan takut pergi ke sekolah yang pastinya dapat mempengaruhi prestasi akademik menjadi menurun. Dampak buruknya yang akan terjadi korban mengasingkan diri dari sekolah, karena menderita ketakutan sosial, bahkan cenderung ingin bunuh diri.⁶

Maraknya perilaku *bullying* yang terjadi sekolah mengakibatkan citra pendidikan menjadi tercoreng, karena pendidik dirasa gagal dalam memberikan pendidikan moral sosial kepada peserta didik. Padahal sekolah merupakan suatu tempat yang dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, sedangkan pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dan juga menimbulkan sejumlah pertanyaan bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah saat ini. oleh karena itu, maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah hendaknya

⁵ *Ibid...*, hlm. 3

⁶ Ponny Retno, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.11

menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan ataupun sekolah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *bullying* di sekolah.⁷

Terlepas dari semua kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sangat disayangkan jika hal-hal tersebut terulang kembali. Apapun bentuknya *bullying* tetaplah bukan hal yang patut untuk dibiarkan. *Bullying* di sekolah bukanlah hal yang sepele karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Oleh karena itu, maraknya kasus *bullying* yang terjadi di madrasah hendaknya menjadi perhatian bagi pengelola pendidikan ataupun madrasah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *bullying* di sekolah.

Peran guru yang dilakukan komunikator untuk memberikan informasi agar dapat memberikan pengarahan berupa motivator maupun bimbingan dalam melaksanakan suatu pembelajaran dan terhindar dari tindakan *bullying*. Karena pelaku utama dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik yang beriringan melalui proses pembelajaran. Memang sangat disayangkan jika terus menerus meningkatnya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang sangat membahayakan orang lain. Guru sangat diharapkan mampu memberikan dan menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Pendidik bertugas untuk mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi anak didiknya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengendalikan diri sendiri serta anak didik dan masyarakat terkait.⁸ Pendidik melaksanakan tugas tidak lepas dari tanggungjawab dan perannya sebagai guru. Guru bertanggungjawab atas perannya memiliki tugas

⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm.7

⁸ Wa Muna, *Pendidik dalam Pendidikan Islam*, hlm 45-46 dalam pdf <http://ejournal.iainkendari.ac.id/> diakses tanggal 20 April 2020 pukul 15.32

yaitu tugas untuk mengarahkan agar kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat diikuti dengan seksama namun tidak membatasi kebebasan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang menunjang kreativitasnya, tugas membimbing bertujuan untuk memberikan perhatian khusus ketika adanya kesulitan dalam belajar dan membantunya untuk menemukan bakat minat sesuai keinginannya serta tugas untuk memotivasi agar peserta didik terdorong agar lebih semangat dalam belajar. Peran guru sebagai komunikator dan motivator serta mentor untuk melaksanakan proses pembelajaran serta adanya pengawasan bantuan dari pihak keluarga peserta didik, memudahkan guru dalam menanggulangi *bullying*.

Dunia pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mencegah dan mengurangi berbagai jenis tindakan *bullying* yang sangat merugikan orang lain. Karena di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54: “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain.⁹ Undang-undang ini menyebutkan bahwasanya setiap satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan dari setiap tindakan negatif yang dilakukan oleh pendidik, teman sebaya ataupun orang lain. Seharusnya tindakan negatif tersebut tidak terjadi di dalam dunia pendidikan yang pelaku serta korban merupakan anggota dari satuan pendidikan tersebut. Secara umum satuan pendidikan dimanapun melindungi seluruh aktivitas yang berada di lingkungannya dari tindakan *bullying*. Agar suatu proses pembelajaran berlangsung dan cita-cita tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Seorang siswa SMA Negeri 15 Semarang, diduga pernah menjadi korban *bullying* secara verbal antar siswanya. Seperti mengolok-olok,

⁹ Tim Visi Yustisia, *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*, cet.Ke-1 (Jakarta: Visimedia, 2016), hlm.30

merendahkan, dan mentertawakan siswa yang sosialnya rendah atau berasal dari keluarga yang kurang mampu. Namun seringkali guru menganggap hal itu sudah biasa terjadi dan masih dalam batas wajar dalam pergaulan remaja. Sehingga *bullying* tersebut melibatkan orang tua siswa dan instansi terkait, sedangkan siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut keluar dari sekolah, namun masalah tersebut tidak dipublikasikan.¹⁰

Selama berabad-abad, *bullying* telah menjadi ciri yang biasa dari kehidupan sekolah, berikut penyebabnya yang terkandung dalam konteks social, kultural, dan historis dari periode itu. Mereka yang menerima dampak *bullying* dapat mencakup perorangan, objek dari sekolah itu sendiri dan sifat *bullying* itu dapat berupa psikologis, fisik atau materi. Namun, di pertengahan abad ke dua puluh, kekerasan terhadap anak-anak telah semakin dianggap sebagai pelanggaran hak-hak dasar mereka, terutama hak keselamatan fisik, keamanan psikologis dan kesejahteraannya.¹¹

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari kehidupan anak-anak zaman sekarang. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habis-habisnya. Tentunya berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anak, karena anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah yang nyata untuk mencegah perilaku *bullying*.

SMK Dirgahayu Kedungadem merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Menurut wawancara dengan ibu Umi Magfiroh selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Dirgahayu Kedungadem di sekolah terdapat seorang anak yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya, seperti memanggil

¹⁰Darwin,dkk,"Pengalaman Siswa yang Mendapatkan *Bullying* di SMA Negeri 15 Semarang", Jurnal Keperawatan Komunitas, Vol. 2, No.1, Mei 2014, hlm.2-3

¹¹Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai praktik terbaik*, (Jakarta:PT Indeks, 2009) hlm.13

temannya dengan nama orang tua, mengolok-ngolok, membentak temannya, dan berbicara kasar dengan temannya.¹² Karena permasalahan tersebut, sudah seharusnya guru mempunyai penanggulangan yang pas untuk mengatasi hal tersebut.

Pernyataan diatas senada wawancara dengan Yulia siswa kelas XII AK1 SMK Dirgahayu Kedungadem dia adalah korban *bullying* verbal dari teman sekelasnya, teman-temannya sering ngatain kalo saya gendut, mungkin karena muka saya beda dengan yang lain, jadi aneh buat mereka, sehingga mereka bilang saya kayak monyet, sebenarnya saya punya nama, tetapi mereka tetap memanggil seperti itu. Terkadang aku dikucilkan sama teman-teman dikelas aku, tapi aku diam saja. Pada akhirnya teman-teman beranggapan kalau aku aneh. Padahal aku diam untuk melindungi diri, agar tidak dihina berterus-terusan.¹³

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di SMK Dirgahayu Kedungadem tersebut. Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru PAI. Guru pendidikan agama islam mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru Agama pastinya memiliki kemampuan untuk menanggulangi *bullying* yang ada di sekolah tersebut bersama dengan guru-guru lain. Peran dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam sangatlah penting dalam penanggulangan tersebut. Berangkat dari latar belakang diatas peneliti bergerak untuk melakukan penelitian tentang “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir Bullying Peserta Didik SMK Dirgahayu Kedungadem*”.

¹² Wawancara dengan ibu Umi Magfiroh selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masjid pada tanggal 5 Oktober 20

¹³ Wawancara dengan Yulia, siswa kelas XII Ak1, di ruang BK pada tanggal 7 Oktober 2019

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi *bullying*, hambatan, dampak. Adapun tanya dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Guru PAI sebagai komunikator dalam meminimalisir *bullying* di SMK Dirgahayu Kedungadem ?
2. Bagaimana peran Guru PAI sebagai motivator dalam meminimalisir *bullying* di SMK Dirgahayu Kedungadem?
3. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di SMK Dirgahayu Kedungadem ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai komunikator dalam meminimalisir *bullying* di SMK Dirgahayu Kedungadem.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam meminimalisir *bullying* di SMK Dirgahayu Kedungadem.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai mentor dalam meminimalisir *bullying* peserta didik di SMK Dirgahayu Kedungadem.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kegunaan tersendiri. Kegunaan tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan cakrawala intelektual dan khazanah keilmuan tentang cara menanggulangi *bullying* di kalangan peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SMK Dirgahayu Kedungadem

- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.
 - 2) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *bullying*.
- b. Bagi Pendidik di SMK Dirgahayu Kedungadem
- 1) Mengetahui peran guru PAI terhadap perilaku *bullying* remaja.
 - 2) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *bullying*.
- c. Bagi Peserta didik di SMK Dirgahayu Kedungadem
- 1) Diharapkan dapat memberi informasi mengenai *bullying* dan dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *bullying*.
- d. Bagi Orang tua
- 1) Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi *bullying* di lingkungan keluarga.
- e. Bagi pembaca/masyarakat
- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya mengurangi kesalahan pemahaman dalam menafsirkan arti dan makna dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan berasal dari kata “peran”, maknanya seperangkat tingkat diharapkan oleh seseorang yang berkedudukan di lingkungannya. Peranan

adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁴ Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Peran guru pendidikan agama Islam merupakan tugas seorang guru yang dilakukan dalam mengajarkan pelajaran agama Islam dan membimbing peserta didiknya kearah membentuk peserta didik yang mengalami perubahan diri melalui pembelajaran yang disampaikan maupun aktivitas harian. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator merupakan kamus besar bahasa Indonesia yaitu sekelompok orang yang menyampaikan gagasan, perasaan, atau pemikiran berupa gagasan kepada komunikan.¹⁶

2) Motivator

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang (perangsang) yang bisa menimbulkan motivasi terhadap orang lain untuk melaksanakan sesuatu/pendorong/penggerak.¹⁷

3) Mentor

Mentor menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai pembimbing/pengasuh.¹⁸

b. *Bullying*

Bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada kobanya bukan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja dan terjadi berulang-ulang bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal.¹⁹

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007), hal 845.

¹⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 70.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 15.09 WIB

¹⁷ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 23 Julii 2020 pukul 14.43 WIB

¹⁸ <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 07.10 WIB.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisir *Bullying* Pada Peserta Didik di SMK Dirgahayu Kedungadem” ini adalah suatu penyelidikan terhadap bagaimana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pembelajaran, penyuluhan dan pemahaman kepada peserta didik agar dapat menanggulangi perilaku *bullying* yang terdapat di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bisa memahami atas permasalahan. Adapun sistematika dalam penulisan isi laporan ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

BAB I, Pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Merupakan landasan teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Bab ini berisi deskripsi teori tentang teori peranan guru, pembelajaran pendidikan agama islam, tentang *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* dan faktor yang mempengaruhi *bullying*, dan peserta didik. Penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

¹⁹ Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2010), hlm.2

BAB III, Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV, Hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V, Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

BAB VI, Penutup, bagian ini memuat tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.